



**PENGEMBANGAN MEDIA *BOOKLET*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENEMUKAN GAGASAN POKOK SISWA KELAS IV
SDN PATEMON 01 SEMARANG.**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Roofi'u Nurhidayah
1401415236**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengembangan Media *Booklet* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Pokok Siswa Kelas IV SDN Patemon 01 Semarang” karya,

nama : Roofi’u Nurhidayah

NIM : 1401415236

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

Semarang, 28 Juni 2019

Pembimbing

Dra. Hartati, M. Pd.

NIP. 195510051980122001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Pengembangan Media *Booklet* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Pokok Siswa Kelas IV SDN Patemon 01 Semarang" karya,

nama : Roofi'u Nurhidayah

NIM : 1401415236

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar


telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari ~~Jumat, 26 Juli 2019~~.


Semarang, ~~5 Agustus~~ 2019


Panitia Ujian




Chamad Rifai RC, M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Sekretaris

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Penguji I

Fitria Dwi P., S.Pd., M.Pd.
NIP. 198506062009122007

Penguji II,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 195905111987031001

Penguji III

Dra. Hartati, M.Pd.
NIP. 195510051980122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Roofi'u Nurhidayah

NIM : 1401415236

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Pengembangan Media *Booklet* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Pokok Siswa Kelas IV SDN Patemon 01 Semarang.

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Juli 2019



Roofi'u Nurhidayah

NIM. 1401415236

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.” (QS. Ali ‘Imran 3: 146)

“Everything must be beautiful in a person: the face, the clothes, the soul, and the thoughts”. (A.P. Chekhov, The Russian writer).

“Dengan membaca buku, engkau bisa menjelajahi dunia tanpa harus meninggalkan kursimu.” (Sherry K. Plummer).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak Wanto dan Ibu Sri Supadmi kedua orang tua saya tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan.
2. Almamaterku PGSD FIP UNNES

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Media *Booklet* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Pokok Siswa Kelas IV SDN Patemon 01 Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifa’i RC., M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
4. Farid Ahmadi, S.Kom.,M.Kom.,Ph.D., Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
5. Dra. Hartati, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi;
6. Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd., Penguji 1 yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran selama ujian sampai skripsi ini terselesaikan;
7. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., Penguji 2 yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran selama ujian sampai skripsi ini terselesaikan;
8. Qurrota Ayu Neina, M.Pd, Validator Materi yang telah memberikan penilaian serta kritik dan saran terhadap kelayakan materi dalam media *booklet*;
9. Sony Zulfikasari, M.Pd, Validator Media yang telah memberikan penilaian serta kritik dan saran terhadap kelayakan media dalam media *booklet*;
10. Purwanto, S.Pd, Kepala SDN Patemon 01 yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.

11. Hubaibi K.M, S.Pd, Guru kelas IV SDN Patemon 01 Semarang yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dalam melaksanakan penelitian.
12. Siswa kelas IV SDN Patemon 01 Semarang atas bantuan dan kerjasamanya.
13. Guru dan siswa kelas IV SDN Bringin 02 Semarang.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat serta lindungan-Nya kepada pihak-pihak terkait dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 9 Juli 2018

Peneliti,



Roofi`u Nurhidayah

NIM. 1401415236

ABSTRAK

Nurhidayah, Roofi'u. 2019. “*Pengembangan Media Booklet Untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Pokok Siswa Kelas IV SDN Patemon 01 Semarang.*” Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Hartati, M.Pd. 297 halaman.

Kemampuan membaca siswa di Indonesia masih rendah. Hal tersebut terbukti dari hasil identifikasi masalah pra penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Patemon 01 Semarang menunjukkan masih rendahnya hasil belajar siswa Bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi hasil belajar ditemukan bahwa siswa kesulitan menemukan gagasan pokok paragraf sehingga pembelajaran perlu ditingkatkan melalui pengembangan media pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan, menguji kelayakan dan menguji keefektifan media *booklet* materi gagasan pokok paragraf di kelas IV.

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Prosedur penelitian ini yaitu *analyze, design, development, implementation* dan *evaluate*. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Patemon 01, SDN Bringin 02, beserta dua ahli. Pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara, angket dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis data produk, analisis data awal, uji t-test, dan uji *n-gain*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *booklet* layak digunakan dengan skor penilaian komponen kelayakan media 95% dengan kriteria sangat layak dan penilaian kelayakan komponen isi materi 85% dengan kriteria sangat layak. Selain itu melalui analisis data menunjukkan bahwa media *booklet* efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil $t_{hitung}(6,141) > t_{tabel}(2,052)$ berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Skor N-Gain diperoleh 0,405 dengan kriteria sedang.

Simpulan penelitian ini adalah media *booklet* berhasil dikembangkan, layak digunakan, serta efektif meningkatkan hasil belajar materi menemukan gagasan pokok di kelas IV. Saran penelitian ini adalah media *booklet* materi gagasan pokok paragraf dapat dijadikan alternatif media pembelajaran materi gagasan pokok paragraf bagi peserta didik dan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan *booklet* pada pembelajaran lain dengan menyesuaikan materi yang diperlukan.

Kata Kunci: Media *Booklet*; Membaca; Menemukan Gagasan Pokok.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16

2.1 Kajian Teori	16
2.1.1 Media Pembelajaran	16
2.1.1.1 Ciri-Ciri Media Pembelajaran	17
2.1.1.2 Jenis Media Pembelajaran	18
2.1.1.3 Manfaat Media Pembelajaran	21
2.1.1.4 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran	23
2.1.2 Booklet	24
2.1.2.1 Pengertian Booklet	24
2.1.2.2 Teknik Penyusunan Booklet	26
2.1.2.3 Penilaian Booklet	29
2.1.3 Keterampilan Berbahasa	34
2.1.3.1 Hakikat Membaca	36
2.1.3.2 Tujuan Membaca	38
2.1.3.3 Manfaat Membaca	39
2.1.4 Paragraf	41
2.1.4.1 Pengertian Paragraf	41
2.1.4.2 Syarat Paragraf yang Baik	41
2.1.4.3 Jenis-Jenis Paragraf	43
2.1.5 Kalimat Utama	45
2.1.5.1 Pengertian Kalimat Utama	45
2.1.6 Gagasan Pokok Paragraf	46
2.1.6.1 Pengertian Gagasan Pokok Paragraf	46

2.1.6.2 Langkah Menemukan Gagasan Pokok Paragraf	47
2.1.6.3 Langkah Pembelajaran Menggunakan Media Booklet	49
2.2 Kajian Empiris	54
2.3 Kerangka Berpikir	61
2.4 Hipotesis	63
BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Desain Penelitian	64
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	68
3.3 Data, Sumber Data, dan Subjek Penelitian	71
3.4 Variabel Penelitian	74
3.5 Definisi Operasional Variabel	74
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	76
3.7 Uji Kelayakan, Uji Validitas, dan Uji Reliabilitas	81
3.8 Teknik Analisis Data	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	94
4.1 Hasil Penelitian	94
4.1.1 Perancangan Produk	94
4.1.1.1 Analysis (Analisis)	94
4.1.1.2 Design (Desain)	103
4.1.2 Hasil Produk	105
4.1.2.1 Development (Pengembangan)	105
4.1.3 Hasil Uji Coba Produk	125

4.1.3.1 Implementation (Implementasi)	126
4.1.3.2 Evaluation (Evaluasi)	128
4.1.4 Analisis Data	133
4.2 Pembahasan	138
4.2.1 Pengembangan Media Booklet Gagasan Pokok	138
4.2.2 Kelayakan Media Booklet Gagasan Pokok	139
4.2.3 Keefektifan Media Booklet Gagasan Pokok	140
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	141
4.3.1 Implikasi Teoretis	141
4.3.2 Implikasi Praktis	142
4.3.3 Implikasi Pedagogis	142
BAB V PENUTUP	143
5.1 Simpulan	143
5.2 Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Nilai Ulangan Harian Kelas IV SDN Patemon 01	5
Tabel 2.1 Pikiran Pokok.....	48
Tabel 2.2 Sintaks <i>Problem Based Learning</i>	52
Tabel 2.3 Langkah Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	53
Tabel 3.1 Prosedur Pengembangan Media <i>Booklet</i>	69
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	75
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Kelayakan Media.....	81
Tabel 3.5 Kriteria Hasil Presentase Tanggapan Guru dan Siswa.....	82
Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal Tes Bahasa Indonesia.....	84
Tabel 3.7 Interpretasi Koefisien Reliabilitas.....	85
Tabel 3.8 Rekapitulasi Perhitungan Reliabilitas Soal Tes Bahasa Indonesia	86
Tabel 3.9 Indeks Kesukaran Soal.....	87
Tabel 3.10 Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	87
Tabel 3.11 Kriteria Daya Pembeda	89
Tabel 3.12 Rekapitulasi Hasil Uji Daya Pembeda	89
Tabel 3.13 Simpulan Uji Instrumen Soal Bahasa Indonesia.....	90
Tabel 3.14 Kriteria N-Gain Ternormalisasi menurut Hake	93
Tabel 4.1 Data Kebutuhan Guru terhadap Media <i>Booklet</i>	95

Tabel 4.2 Kondisi siswa terhadap pengetahuan materi gagasan pokok paragraf.....	99
Tabel 4.3 Hasil Penilaian Ahli Materi terhadap Media <i>Booklet</i>	117
Tabel 4.4 Hasil Penilaian Ahli Media <i>Booklet</i> Gagasan Pokok Paragraf	119
Tabel 4.5 Hasil belajar Gagasan Pokok pada Uji Kelompok Kecil	122
Tabel 4.6 Hasil Angket Tanggapan Siswa Media <i>Booklet</i> (Skala Kecil)	124
Tabel 4.7 Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Uji Coba Skala Besar	126
Tabel 4.8 Hasil Angket Tanggapan Guru Media <i>Booklet</i> (Skala Besar)	128
Tabel 4.9 Hasil Angket Tanggapan Siswa Media <i>Booklet</i> (Skala Besar)	130
Tabel 4.10 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	133
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis (T-Test) pada Skala Kecil dan Skala Besar.....	135
Tabel 4.12 Hasil Uji Peningkatan Rata-Rata (Gain)	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir pengembangan <i>Booklet</i>	62
Gambar 3.1 Skema ADDIE.....	65
Gambar 4.1 Sistematika <i>Booklet</i> Gagasan Pokok Paragraf	103
Gambar 4.2 Bagan Pembagian Sistematika <i>Booklet</i> Gagasan Pokok Paragraf	104
Gambar 4.3 Tampilan Desain Sampul <i>Booklet</i>	106
Gambar 4.4 Tampilan Desain Prakata	106
Gambar 4.5 Tampilan Desain Daftar Isi	107
Gambar 4.6 Tampilan Desain Petunjuk Penggunaan <i>Booklet</i>	107
Gambar 4.7 Tampilan Desain Tujuan Pembelajaran	108
Gambar 4.8 Tampilan Desain Materi	112
Gambar 4.9 Tampilan Desain Soal Latihan	113
Gambar 4.10 Tampilan Desain Rangkuman	113
Gambar 4.11 Tampilan Desain Soal Evaluasi.....	115
Gambar 4.12 Tampilan Desain Glosarium.....	115
Gambar 4.13 Tampilan Desain Daftar Pustaka.....	116
Gambar 4.14 Tampilan Desain Profil Pengembang.....	116
Gambar 4.15 Halaman materi sebelum direvisi	121
Gambar 4.16 Halaman materi sesudah direvisi.....	121

Gambar 4.17 Diagram Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Uji Skala Kecil.....	123
Gambar 4.18 Bagan Tahap Implementasi.....	126
Gambar 4.19 Diagram Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Uji Skala Besar.....	127
Gambar 4.20 Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Media <i>Booklet</i>	137

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rekap Penilaian Kelas IV	164
Lampiran 2	Hasil Wawancara Pra Penelitian	166
Lampiran 3	Hasil Observasi Kelas IV SDN Patemon 01 Semarang Pra Penelitian... 169	
Lampiran 4	Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru dan Siswa Terhadap Media <i>Booklet</i> Materi Gagasan Pokok Paragraf.....	172
Lampiran 5	Angket Kebutuhan Guru Terhadap Media <i>Booklet</i> Materi Gagasan Pokok Paragraf	173
Lampiran 6	Hasil Angket Kebutuhan Guru.....	176
Lampiran 7	Rekapitulasi Hasil Angket Kebutuhan Guru.....	179
Lampiran 8	Angket Kebutuhan Siswa Terhadap Media <i>Booklet</i> Materi Gagasan Pokok Paragraf	182
Lampiran 9	Hasil Angket Kebutuhan Siswa	184
Lampiran 10	Rekapitulasi Hasil Angket Kebutuhan Siswa	186
Lampiran 11	Kisi-kisi Instrumen Angket Validasi Ahli Media <i>Booklet</i> Materi Gagasan Pokok Paragraf	189
Lampiran 12	Lembar Validasi Ahli Media <i>Booklet</i> Materi Gagasan Pokok Paragraf . 190	
Lampiran 13	Hasil Validasi Ahli Media <i>Booklet</i> Materi Gagasan Pokok Paragraf	195
Lampiran 14	Kisi-kisi Instrumen Angket Validasi Ahli Materi <i>Booklet</i> Gagasan Pokok Paragraf	200
Lampiran 15	Lembar Validasi Ahli Materi <i>Booklet</i> Gagasan Pokok Paragraf	201
Lampiran 16	Hasil Validasi Ahli Materi <i>Booklet</i> Gagasan Pokok Paragraf	206
Lampiran 17	Angket Tanggapan Guru Terhadap Media <i>Booklet</i> Materi Gagasan Pokok Paragraf	211
Lampiran 18	Hasil Angket Tanggapan Guru.....	213
Lampiran 19	Rekapitulasi Hasil Angket Tanggapan Guru.....	215

Lampiran 20	Angket Tanggapan Siswa Terhadap Media <i>Booklet</i> Materi Gagasan Pokok Paragraf	217
Lampiran 21	Hasil Angket Tanggapan Siswa	219
Lampiran 22	Rekapitulasi Hasil Angket Tanggapan Siswa	221
Lampiran 23	Desain Produk	223
Lampiran 24	Penggalan Silabus	232
Lampiran 25	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	238
Lampiran 26	Kisi-kisi Soal Uji Coba	260
Lampiran 27	Soal Uji Coba	261
Lampiran 28	Kunci Jawaban dan Penskoran.....	275
Lampiran 29	Hasil Uji Validitas.....	276
Lampiran 30	Hasil Uji Reliabilitas.....	279
Lampiran 31	Hasil Uji Daya Beda.....	280
Lampiran 32	Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	281
Lampiran 33	Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	282
Lampiran 34	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kecil	289
Lampiran 35	Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kecil.....	290
Lampiran 36	Uji T Kelompok Kecil.....	291
Lampiran 37	<i>N-Gain</i> Kelompok Kecil	292
Lampiran 38	Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Besar	293
Lampiran 39	Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Besar	294
Lampiran 40	Uji T Kelompok Besar	295
Lampiran 41	<i>N-Gain</i> Kelompok Besar.....	296
Lampiran 42	Surat Bukti Observasi	297
Lampiran 43	Surat Bukti Uji Coba Soal.....	298
Lampiran 44	Surat Bukti Telah Penelitian	299
Lampiran 45	Dokumentasi	300

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013: 163). Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan pembentukan karakter. Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka. (Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 4).

Permendikbud No 67 Tahun 2013 menyatakan bahwa kurikulum 2013 disusun berdasarkan karakteristik: 1) mengembangkan sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan siswa; 2) pemberian pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dengan melibatkan masyarakat sebagai sumber belajar; 3) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Sedangkan tujuan dari kurikulum 2013 sesuai Permendikbud No 67 tahun 2013 yakni untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Mahsun (2014: 94) mengemukakan bahwa pada tahun 2013, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan suatu perubahan besar dalam ikhtiar mencerdaskan anak bangsa yaitu berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah berbasis pada pembelajaran teks. Suatu keistimewaan dalam kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan. Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, seperti dilihat dalam rumusan kompetensi dasar substansi bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hanya saja bedanya, jenis teks yang diajarkan pada pendidikan dasar sampai pendidikan menengah adalah teks langsung (kontinu) atau teks-teks tunggal atau genre mikro, sedangkan jenis teks yang diajarkan pada perguruan tinggi adalah jenis teks tidak langsung (diskontinu) atau teks-teks majemuk atau genre makro.

Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam Kurikulum 2013 memberi harapan baru bagi tumbuhnya keyakinan bangsa ini pada kebesaran apa yang menjadi lambang identitas kebangsaannya, yaitu bahasa Indonesia. Perancangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks selain keutamaan seperti disebutkan di atas, juga memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang

berbeda satu sama lain. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur beripikir yang dikuasai peserta didik (Mahsun, 2014: 95).

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual,serta kematangan emosional dan sosial; (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (Depdiknas, 2006: 231).

Diantara keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, diantaranya adalah keterampilan membaca. Menurut (Burn, 1985), membaca merupakan suatu proses yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Proses tersebut berupa penyandian kembali dan penafsiran sandi. Kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya (Anderson, 2003). Sejalan dengan

hal tersebut, Kridalaksana (dalam Suparno dan Yunus, 2008) menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi bicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Kegiatan membaca dapat bersuara nyaring dan dapat pula tidak bersuara (dalam hati).

Berdasarkan Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (2007: 9) ditemukan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Sehingga siswa kurang kreatif dalam pembelajaran. Dan fakta memprihatinkan juga terungkap dari pemeringkatan literasi internasional, *Most Literate Nations in the World*, yang diterbitkan Central Connecticut State University tahun 2014. Tingkat kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia sangat ketinggalan. Indonesia berada di urutan ke-60 dari total 61 negara.

Rendahnya kemampuan menemukan gagasan pokok siswa juga peneliti temukan saat melakukan identifikasi masalah di SDN Patemon 01 Semarang. Berdasarkan penenelitian awal yang telah dilakukan penulis di SDN Patemon 01 pada kelas IV dalam pembelajaran di dalam kelas bahwa kelas IV SDN Patemon 01 yang

berjumlah 35 siswa, terdiri dari 12 siswa putri dan 23 siswa putra memiliki nilai Ulangan Harian (UH) sebagai berikut:

Tabel 1.1. Tabel Nilai Ulangan Harian Kelas IV SDN Patemon 01

No	Muatan Pelajaran	Jumlah Siswa		Persentase (%)	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Bahasa Indonesia	11	24	31%	69%
2.	IPS	20	15	57%	43%
3.	IPA	19	16	54%	46%

Berdasarkan tabel Nilai Ulangan Harian Kelas IV SDN Patemon 01, nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia persentase tertinggi untuk siswa yang tidak tuntas dibanding dengan persentase ketuntasan nilai muatan pelajaran IPS dan IPA. Dimana IPS hanya 43% atau 15 siswa yang tidak tuntas, dan IPA yaitu 46 % atau 16 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan Bahasa Indonesia terdapat 69% atau ada 24 siswa dari 35 siswa yang belum tuntas mencapai KKM. Berdasarkan kegiatan observasi selama kegiatan pembelajaran, wawancara kepada guru dan siswa, banyak faktor yang menyebabkan nilai muatan Bahasa Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan muatan lainnya, yaitu:

1. Model pembelajaran kurang inovatif dan variatif
2. Media pembelajaran kurang inovatif dan variatif

3. Kurangnya minat belajar siswa untuk mempelajari Bahasa Indonesia
4. Bahasa Indonesia dianggap mata pelajaran yang sulit dibanding mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti mendapatkan informasi dari wawancara bersama guru wali kelas IV bahwasanya yang menjadi alasan kesulitan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan kemampuan menemukan siswa masih rendah. Kemampuan menemukan siswa masih rendah dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian pada materi menemukan gagasan pokok pada sebuah paragraf.

Materi gagasan pokok merupakan ide utama yang dibahas dalam suatu bacaan, dapat berupa kalimat inti atau berupa pokok paragraf. Setiap bacaan biasanya terdiri atas beberapa paragraf. Setiap paragraf memiliki gagasan pokok yang didukung oleh gagasan pendukung. Gagasan pendukung merupakan uraian atau tambahan informasi untuk gagasan pokok. Berdasarkan hasil wawancara guru pada kelas IV SDN Patemon 01, untuk mengajarkan materi gagasan pokok, guru belum menggunakan media yang inovatif, guru sekedar menggunakan bahan ajar berupa buku siswa kurikulum 2013. Sayangnya, murid masih kesulitan untuk menemukan gagasan pokok pada paragraf.

Media pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Media Pembelajaran (dalam Hamalik, 1994: 6) mengemukakan bahwa: 1) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar; 2) fungsi media dalam rangka mencapai

tujuan pembelajaran; 3) seluk beluk proses belajar; 4) hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan; 5) nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran; 6) pemilihan dan penggunaan media pendidikan; 7) berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan; 8) media pendidikan dalam setiap mata pelajaran; 9) usaha inovasi dalam media pendidikan. Sementara itu, Gagne' dan Briggs (1975) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Hamalik (1985) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Maka dari itu media pembelajaran menjadi salah satu unsur yang penting dalam suatu proses belajar mengajar agar dapat maksimal. Namun permasalahan yang muncul kemudian adalah, sudahkah guru menggunakan media pembelajaran dalam setiap proses belajar mengajar. Media mana yang digunakan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Apakah media tersebut dapat mempermudah siswa dalam memahami mata pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan kualitas proses belajar di kelas diperlukan sebuah media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar, dan mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Salah satu alternatif mengatasi masalah yang sesuai

untuk muatan Bahasa Indonesia untuk materi gagasan pokok adalah media pembelajaran *booklet*. Mengapa peneliti memilih *booklet* sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi gagasan pokok pada kelas IV SDN Patemon 01? Menurut Roymond S. Simamora (2009: 71), *Booklet* adalah buku berukuran kecil (setengah kuarto) dan tipis, tidak lebih dari 30 lembar bolak balik yang berisi tentang tulisan dan gambar gambar. *Booklet* untuk materi gagasan pokok dapat dijadikan panduan oleh siswa untuk mengetahui cara menemukan gagasan pokok dalam suatu paragraf. Selain itu *booklet* mudah dipakai dan sudah menjadi barang yang siswa gunakan dalam kesehariannya. *Booklet* dapat menjadi media pembelajaran yang praktis dan juga mempermudah siswa dalam belajar. Dengan ukuran *booklet* yang kecil dapat memudahkan siswa untuk selalu menggunakan dalam belajar kapan saja. Penggunaan media *booklet* materi gagasan pokok dapat membantu guru agar lebih mudah menyampaikan materi serta memfasilitasi siswa agar dapat belajar sambil bermain.

Penelitian yang mendukung yakni penelitian tentang penggunaan media pembelajaran *booklet* pernah dilaksanakan oleh Nurul Riau Dwi Safitri dan Deny Yudi Fitranti (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Edukasi Gizi dengan Ceramah dan *Booklet* Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Gizi Remaja *Overweight*” dalam e-Journal Bioeducation Universitas Muhammadiyah Pontianak hasil penelitiannya adalah Terdapat perbedaan rerata pengetahuan sebelum dan setelah edukasi gizi dengan *booklet* ($p < 0,05$). Rerata perubahan pengetahuan kelompok *booklet* sebesar 4,93. Meskipun rerata perubahan pengetahuan kelompok

booklet lebih rendah daripada kelompok ceramah, tetapi rerata pengetahuan kelompok *booklet* saat *post-test* mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi berkaitan dengan kelebihan dari *booklet* yaitu materi yang dituangkan dalam *booklet* lebih lengkap, lebih terperinci, jelas dan edukatif serta penyusunan materi *booklet* dibuat sedemikian rupa agar menarik perhatian remaja, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi remaja. Selain itu, *booklet* juga dapat dibawa pulang, sehingga subjek dapat membaca atau mempelajarinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *booklet* berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja.^{18,23} Terdapat perbedaan rerata sikap sebelum dan setelah edukasi gizi melalui *booklet* ($p < 0,05$). Rerata perubahan sikap kelompok *booklet* sebesar 5,79. Rerata perubahan sikap ini lebih tinggi daripada kelompok ceramah. Hal ini karena salah satu materi gizi dalam *booklet* yang berkaitan dengan cara menurunkan berat badan yang sehat bersifat aplikatif, yaitu dapat dipraktikkan sehingga menarik perhatian remaja untuk mencoba. Penelitian yang sejalan menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap responden setelah menerima pendidikan kesehatan.^{24,25,26} Penelitian lain juga menunjukkan bahwa intervensi dengan *booklet* berpengaruh terhadap perubahan sikap.

Penelitian tentang pengembangan media pembelajaran *booklet* juga pernah dilakukan oleh Tiurida Intika dengan judul “Pengembangan Media Booklet Science For Kids Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar” Jurnal Riset Pendidikan Dasar Tahun 2017. Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan: (1)

Booklet *Science for Kids* dikembangkan berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan pengembangan oleh guru dan angket observasi awal oleh siswa. (2) Pengembangan booklet *Science for Kids* merupakan proses pembuatan materi pembelajaran berbentuk booklet sebagai sumber belajar untuk siswa kelas V. (3) Booklet efektif digunakan *Science for Kids* sebagai sumber belajar terlihat dari hasil belajar siswa pada materi sifat dan perubahan benda mencapai ketuntasan belajar. (4) Hasil penelitian pengembangan media pembelajaran IPA berupa booklet *Science for Kids* untuk menghasilkan media pembelajaran yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. (5) Penilaian terhadap kepraktisan booklet *Science for Kids* sangat baik (92,6% siswa), *booklet* mudah dibawa, ringan, dan materi yang sudah terangkum sehingga ringkas dan mudah dipahami karena berkaitan dengan lingkungan.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Suaebah dan Ayu Rafiony dengan judul “Pengaruh *Booklet* Terhadap Pengetahuan, Konsumsi Energi, dan Protein Anak Sekolah Dasar Negeri 16 Pontianak Timur” Jurnal Ilmu Kesehatan tahun 2018. Hasil dari penelitian tersebut adalah Skor rerata pengetahuan terjadi peningkatan setelah intervensi pada ke 3 kelompok perlakuan, dan berdasarkan hasil uji paired t-test ada perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah intervensi pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan media booklet sebanyak 3 kali. Skor rerata konsumsi energi terjadi peningkatan setelah intervensi pada ke 3 kelompok perlakuan, namun tidak ada perbedaan sebelum dan setelah intervensi. Skor rerata konsumsi protein terjadi peningkatan setelah intervensi pada ke 3 kelompok, namun

tidak ada perbedaan sebelum dan setelah intervensi. Penyuluhan gizi khususnya mengenai sarapan sehat harus dilaksanakan secara berkelanjutan oleh semua pihak yaitu anak-anak, ibu, guru, dan tokoh masyarakat. Hal ini diperlukan agar kebiasaan sarapan selalu diterapkan sehingga asupan zat gizi dapat terpenuhi. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan alat bantu yang lebih cocok untuk anak SD seperti kartu bergambar atau kampanye yang muda diterima dan dipahami dengan memperhatikan isi materi yang akan disampaikan kepada anak-anak sekolah dasar sehingga anak-anak dapat menerapkan kebiasaan sarapan dengan baik, serta lebih banyak menggunakan jumlah sampel sehingga analisis lebih muda dan bisa memberikan hasil lebih baik. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dikembangkanlah media *booklet* untuk meningkatkan hasil belajar materi gagasan pokok paragraf.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia
- b. Media pembelajaran muatan Bahasa Indonesia kurang interaktif.
- c. Penguasaan kosa kata siswa masih kurang.
- d. Hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV masih rendah, 24 dari 35 siswa belum mencapai KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah terkait dengan penggunaan media pembelajaran yang membutuhkan inovasi dan perlu pengembangan serta pada hasil belajar Bahasa Indonesia, terutama kemampuan menemukan siswa yang masih rendah. Peneliti ingin mengembangkan media *booklet* muatan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menemukan gagasan pokok kelas 4. Menurut Roymond S. Simamora (2009: 71), *booklet* adalah buku berukuran kecil (setengah kuarto) dan tipis, tidak lebih dari 30 lembar bolak balik yang berisi tentang tulisan dan gambar gambar. Penelitian ini diambil berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SD Negeri Patemon 01 Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain pengembangan media *booklet* untuk meningkatkan kemampuan menemukan gagasan pokok siswa kelas 4 SD Negeri Patemon 01 Semarang?
2. Bagaiamanakah kelayakan media *booklet* untuk meningkatkan kemampuan menemukan gagasan pokok siswa kelas 4 SD Negeri Patemon 01 Semarang?
3. Bagaiamanakah keefektifan media *booklet* terhadap peningkatan kemampuan menemukan gagasan pokok siswa kelas 4 SD Negeri Patemon 01 Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah:

1. Mengembangkan media *booklet* untuk meningkatkan kemampuan menemukan gagasan pokok siswa kelas 4 SD Negeri Patemon 01 Semarang.
2. Menguji kelayakan media *booklet* untuk meningkatkan kemampuan menemukan gagasan pokok siswa kelas 4 SD Negeri Patemon 01 Semarang.
3. Menguji keefektifan media *booklet* untuk meningkatkan kemampuan menemukan gagasan pokok siswa kelas 4 SD Negeri Patemon 01 Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

1. Mengoptimalkan kualitas pembelajaran sehingga layak dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pengembangan media *booklet*.
2. Menambah jumlah penelitian tentang bahasa.

Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

1. Meningkatkan kemampuan menemukan siswa.
2. Meningkatkan minat siswa untuk belajar.
3. Meningkatkan prestasi siswa.

2) Bagi Guru

1. Memberikan referensi pemanfaatan media *booklet* khususnya materi gagasan pokok.
2. Meningkatkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.
3. Kegiatan dan hasil penelitian dapat meningkatkan motivasi guru untuk melakukan kegiatan penelitian yang sama guna memaksimalkan proses dan hasil pembelajaran

3) Bagi Sekolah

1. Memberikan kontribusi pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan kebijakan sekolah.

4) Bagi Peneliti

1. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang teknik perancangan dan pembelajaran dalam menggunakan media pembelajaran *booklet*.
2. Menambah pengalaman bagi peneliti sebagai bekal untuk menjadi guru yang profesional.
3. Menerapkan pengetahuan yang didapat selama menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Semarang.

1.7 Spesifikasi Produk

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa media pembelajaran yang bernama *booklet* materi gagasan pokok paragraf. Sesuai dengan nama produk, media *booklet* materi gagasan pokok paragraf digunakan dalam pembelajaran untuk menemukan gagasan pokok dalam suatu paragraf. Spesifikasi *booklet* materi gagasan pokok paragraf adalah sebagai berikut.

1. Media *booklet* materi gagasan pokok paragraf merupakan media pembelajaran berbentuk buku berukuran A5 berisi minimal 5 halaman dan tidak lebih dari 48 halaman.
2. Bahan yang digunakan untuk *booklet* materi gagasan pokok paragraf adalah kertas Art Carton 230 gr untuk bagian sampul dan kertas CTS 150 gr untuk bagian isi.
3. Bagian awal *booklet* berisi halaman sampul depan, prakata, dan daftar isi.
4. Bagian inti *booklet* berisi petunjuk penggunaan *booklet*, tujuan belajar, materi, soal latihan, rangkuman dan soal evaluasi.
5. Bagian akhir *booklet* berisi glosarium, daftar pustaka, profil pengembang, dan halaman sampul belakang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely dalam Azhar Arsyad (2017: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Heinich, dkk. dalam Daryanto (2016: 4) mengemukakan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru (1993) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau

pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

2.1.1.1 Ciri-ciri Media Pembelajaran

Gerlach & Ely dalam Daryanto (2016: 9) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.

1. Ciri Fiksatif (Fixative Property)

Cara ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

2. Ciri Manipulatif (Manipulative Property)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording. Misalnya bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik fotografi tersebut. Disamping dapat

dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video. Misalnya, proses loncat gajah atau reaksi kimia dapat diamati melalui bantuan kemampuan manipulatif dari media.

3. Ciri Distributif (Distributive Property)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

2.1.1.2 Jenis Media Pembelajaran

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow dalam Azhar Arsyad (2017: 35-37) dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

1) Pilihan Media Tradisional

- a. Visual diam yang diproyeksikan
 - a) proyeksi opaque (tak-tembus pandang)
 - b) proyeksi *overhead*
 - c) *slides*
 - d) *filmstrip*

- b. Visual yang tak diproyeksikan
 - a) gambar, poster
 - b) foto
 - c) *charts*, grafik, diagram
 - d) pameran, papan info, papan-bulu
- c. Audio
 - a) rekaman piringan
 - b) pita karet, *reel*, *cartridge*
- d. Penyajian Multimedia
 - a) slide plus suara (tape)
 - b) multi-image
- e. Visual dinamis yang diproyeksikan
 - a) film
 - b) televisi
 - c) video
- f. Cetak
 - a) buku teks
 - b) modul, teks terprogram
 - c) *workbook*
 - d) majalah ilmiah, berkala
 - e) lembaran lepas (*hand out*)

- g. Permainan
 - a) teka-teki
 - b) simulasi
 - c) permainan papan
 - h. Realia
 - a) model
 - b) *specimen* (contoh)
 - c) manipulatif (peta, boneka)
2. Pilihan Media Teknologi Mutakhir
- a. Media berbasis telekomunikasi
 - a) telekonferen
 - b) kuliah jarak jauh
 - b. Media berbasis mikroprosesor
 - c) *computer-assisted instruction*
 - d) permainan komputer
 - e) sistem tutor intelijen
 - f) interaktif
 - g) *hypermedia*
 - h) *compact (video) disc*

2.1.1.3 Manfaat Media Pembelajaran

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Berbagai manfaat media pembelajaran telah dibahas oleh banyak ahli. Menurut Kemp & Dayton dalam Azhar Arsyad (2017: 25-26) manfaat media pembelajaran yaitu:

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku.

Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.

2. Pembelajaran bisa lebih menarik.

Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan siswa tertawa dan berpikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.

3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.

4. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik dan jelas.
6. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.

Menurut (Daryanto, 2016: 5) secara umum dapat dikatakan media mempunyai kegunaan, antara lain:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.
6. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang

dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

2.1.1.4 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2017: 4-5) dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memerhatikan kriteria-kriteria berikut.

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran.
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
3. Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Media grafis umumnya dapat dibuat guru tanpa biaya yang mahal, di samping sederhana dan praktis penggunaannya.
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya; apa pun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungannya. Adanya OHP, proyektor film, komputer, dan alat-alat

canggih lainnya, tidak mempunyai arti apa-apa, bila guru tidak dapat menggunakannya dalam pengajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

5. Tersedia waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
6. Sesuai dengan taraf berpikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa. Menyajikan grafik yang berisi data dan angka atau proporsi dalam bentuk persen bagi siswa SD kelas-kelas rendah tidak ada manfaatnya. Mungkin lebih tepat dalam bentuk gambar atau poster. Demikian juga diagram yang menjelaskan alur hubungan suatu konsep atau prinsip hanya bisa dilakukan bagi siswa yang telah memiliki kadar berpikir yang tinggi.

2.1.2 Booklet

2.1.2.1 Pengertian *Booklet*

Buklet menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah buku kecil berfungsi sebagai selebaran (pamflet). Media pembelajaran *booklet* merupakan kelompok media teknologi cetak. *Booklet* adalah sebuah buku kecil yang memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari empat puluh delapan halaman diluar hitungan sampul (Darmoko, 2012: 2). *Booklet* berisikan informasi-informasi penting, suatu *booklet* isinya harus jelas, tegas, mudah dimengerti dan akan lebih menarik jika *booklet* tersebut disertai dengan gambar. Bentuknya yang kecil menjadikan *booklet*

mudah dibawa kemana kemana. Dalam pembuatan media cetak yang baik maka terdapat ciri-ciri media yang dapat dilihat dengan mudah, adapun ciri-ciri *booklet* yaitu:

1. Dilihat dari bentuk *booklet*:
 - a. Lembaran kertas berukuran kecil yang dicetak.
 - b. Disusun rapi berbentuk buku.
 - c. Biasanya dengan diselingi gambar - gambar.
 - d. Ukurannya biasanya 20 ± 30 cm.
2. Dilihat dari isi pesan:
 - a. Pesan sebagai informasi yang mengandung peristiwa.
 - b. Bertujuan untuk promosi.
 - c. Isi buklet harus dapat dibaca sekali pandang

Berikut kelebihan atau keunggulan dari *booklet*, menurut Ewles (2011: 8) dalam makalah media gizi *booklet* Fitri Roza (2012: 4) yaitu:

1. Dapat digunakan sebagai media atau alat untuk belajar mandiri.
2. Dapat dipelajari isinya dengan mudah
3. Dapat dijadikan informasi bagi keluarga dan teman
4. Mudah untuk dibuat, diperbanyak, diperbaiki dan disesuaikan
5. Mengurangi kebutuhan mencatat
6. Dapat dibuat secara sederhana dan biaya yang relatif murah

7. Tahan lama
8. Memiliki daya tampung lebih luas
9. Dapat diarahkan pada segmen tertentu

2.1.2.2 Teknik Penyusunan *Booklet*

Booklet yang berbentuk seperti buku memiliki beberapa prinsip dalam pembuatannya, hal ini dikemukakan oleh Aqib (2013: 52) yaitu:

- a. *Visible* yaitu memuat isi yang mudah dilihat
- b. *Interesting* yaitu menarik
- c. *Simple* yaitu sederhana
- d. *Useful* yaitu bermanfaat untuk sumber ilmu pendidikan
- e. *Accourate* yaitu benar dan tepat sasaran
- f. *Legimate* yaitu sah dan masuk akal
- g. *Structured* yaitu tersusun secara baik dan runtut

Secara spesifik *booklet* teknik kaitan termasuk dalam jenis —*how-toll booklet* yaitu *booklet* yang isinya menjelaskan tentang cara mencapai suatu hasil atau melakukan suatu kegiatan. (French, 2013: 2)

Menurut French (2013: 12-19), penyusunan —*how-toll booklet* menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memilih judul dan sub judul yang terbaik

Pemilihan judul dan sub judul sangat penting untuk membantu mendefinisikan isi *booklet* dan membantu tetap pada topik bahasan. Judul *booklet* disarankan untuk memilih topik yang sempit dan spesifik serta memperhatikan sasaran, keinginan, dan kebutuhan calon pembaca.

b. Menggunakan struktur yang logis dan format yang konkret.

a) Mengikuti sebuah proses dan pokok pedoman pilihan.

Pada dasarnya —*how-to* *booklet* bertujuan untuk menunjukkan pada pembaca bagaimana mempersiapkan dan melakukan kegiatan dan tugas tertentu. Jadi setidaknya ada satu atau lebih proses yang harus diikuti. Oleh karena itu perlu dibuat pedoman pilihan bagi orang yang melakukan proses tersebut. Dengan melakukan hal tersebut, dapat membantu memetakan proses penyusunan isi *booklet*.

b) Menggunakan kertas ukuran A5 untuk edisi cetak. Penggunaan ukuran kertas A5 direkomendasikan untuk memudahkan pembaca menggunakan *booklet* sebagai referensi ketika melakukan kegiatan. Selain itu, *booklet* dengan ukuran A5 akan tetap terlihat bagus dalam bentuk *e-booklet*, ukurannya sudah umum dikenal pembaca dan mengurangi biaya produksi.

c) Menggunakan panduan *style* dan pola yang konsisten. Penggunaan *style* dan pola yang konsisten akan memudahkan pembaca untuk memahami isi *booklet* dan sebagai indikator proses pada setiap poin. Penerapan konsistensi penulisan pada *booklet* dapat dilakukan dengan memperhatikan

penggunaan *header* (penggunaan penomoran), jenis huruf (menggunakan satu jenis huruf untuk setiap bagian), penggunaan *numbering/bullets*, *emphasis/penekanan* (contohnya konsistensi penggunaan huruf miring untuk pernyataan dalam *booklet*).

- d) Perencanaan bagian definisi dengan baik. Umumnya menggunakan pola apa yang dibutuhkan sebelum memulai kegiatan, bagaimana memulai kegiatan, langkah-langkah proses kegiatan dan penyelesaian.
- e) Penggunaan bagian dan paragraf bernomor. Penggunaan bagian dan paragraf bernomor menjadi lebih bernilai apabila tidak ada angka halaman. Paragraf bernomor dapat digunakan untuk menandai proses selama kegiatan, penomoran terutama yang bersifat hierarki dapat memberi konteks, membantu pembaca menemukan isi dan memberikan efek psikologis kepada pembaca sehingga materi menjadi lebih mudah untuk dipelajari.
- f) Menggunakan kalimat utama awal paragraf berupa pertanyaan atau instruksi.
- g) Menulis isi paragraf setelah kalimat utama awal dengan singkat.
- h) Menyusun daftar isi dengan jelas dan relevan dengan isi *booklet*.
- i) Menggunakan gambar dan diagram yang konsisten.

Sementara itu, menurut Prastowo (2014: 380) dalam penyusunan media *booklet* yang mana merupakan media pendidikan cetak yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi
- b. KD/materi pokok yang akan dicapai, diturunkan dari SI dan SKL
- c. Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya.
- d. Dalam *booklet* lebih banyak terdapat gambar daripada teks, sehingga tidak terkesan monoton.
- e. Isi disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik
- f. Mudah dibawa kemana saja dan dibaca kapan saja, dimana saja.
- g. Memuat informasi yang lengkap, walau tidak rinci dan berurutan

2.1.2.3 Penilaian *Booklet*

Media pembelajaran *booklet* teknik kaitan ini akan dibuat menjadi media pembelajaran dalam bentuk cetak. Menurut Arsyad (2006: 87-89) ada enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang media berbasis cetakan yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf dan penggunaan spasi kosong.

1. Konsistensi

Konsistensi pada jarak spasi, format dari halaman ke halaman lainnya, jarak antara judul, baris pertama, garis samping dan antara judul dan teks utama. Spasi yang tidak sama dapat menyebabkan *booklet* kurang rapi dan dinilai buruk.

2. Format

Penggunaan format dengan satu kolom apabila menggunakan paragraf yang panjang dan menggunakan apabila menggunakan paragraf dengan tulisan pendek. Isi yang berbeda lebih baik dipisah dan dilabeli secara visual.

3. Organisasi

Penyusunan tampilan halaman dapat dibuat dan disusun menggunakan kotak-kotak untuk memisahkan bagian-bagian teks agar siswa lebih mudah membaca dan memahami informasi yang disajikan.

4. Daya tarik

Bagian baru dari suatu bab atau materi baru diperkenalkan dengan cara berbeda. Hal ini dapat menarik perhatian dan memotivasi siswa untuk membaca.

5. Ukuran huruf

Ukuran huruf suatu media cetak disesuaikan dengan siswa, pesan dan lingkungannya. Ukuran huruf yang baik untuk teks adalah 12 pt, namun untuk *booklet* sendiri biasanya menggunakan ukuran 10 pt.

6. Ruang (spasi) kosong

Ruang (spasi) kosong diisi dengan menambahkan kontras. Pemberian ruang kosong penting untuk memberi kesempatan siswa untuk beristirahat selama

membaca. Ruang kosong dapat berbentuk spasi di sekitar judul, batas tepi, spasi antar kolom, permulaan paragraf, spasi antar baris dan paragraf. Penyesuaian spasi antar baris dan penambahan spasi antar paragraf dapat dimanfaatkan meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan.

Sedangkan menurut Susanti (2013: 209) ada empat aspek yang harus dipenuhi adalah aspek isi materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika, sehingga *booklet* dapat menjadi bahan ajar yang baik.

1. Penilaian ahli materi

- a. Aspek isi materi. Materi di dalam *booklet* memperhatikan hal-hal berikut:
 - a) Relevansi, yaitu *booklet* memuat materi yang relevan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, relevan dengan kompetensi lulusan tingkat pendidikan tertentu, serta relevan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa yang menggunakan.
 - b) Adekuasi/kecukupan, yaitu *booklet* memuat materi yang memadai dalam rangka mencapai kompetensi yang diharapkan.
 - c) Keakuratan, yaitu isi materi pada *booklet* yang disajikan benar-benar secara keilmuan, mutakhir, bermanfaat bagi kehidupan, dan pengemasan materi sesuai dengan hakikat pengetahuan.
 - d) Proporsionalitas, yaitu uraian materi memenuhi keseimbangan antara materi pokok dengan materi pendukung.

- b. Aspek penyajian, dalam hal ini *booklet* yang baik menyajikan bahan secara lengkap, sistematis, sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan cara penyajian yang enak dibaca dan dipelajari.
- c. Bahasa dan keterbacaan, penyampaian dan penyajian bahan dalam *booklet* berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa bagi siswa seperti kosa kata, kalimat, paragraf, dan wacana.
- d. Aspek grafika, grafika merupakan bagian yang berkaitan dengan fisik *booklet* meliputi ukuran, jenis kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, dan ilustrasi yang membuat siswa menyenangi *booklet* yang dikemas dengan baik dan akhirnya meminati membacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membuat *booklet* yang baik dan dapat digunakan untuk pembelajaran perlu memperhatikan berbagai elemen yang ada di dalamnya, yaitu secara isi *booklet* terdiri atas daftar isi, pendahuluan, isi *booklet* dan daftar pustaka, sebagai media berbasis cetak *booklet* perlu memperhatikan konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf dan penggunaan spasi kosong dan sebagai bahan ajar *booklet* harus memuat aspek isi materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta grafika.

2. Penilaian Ahli Media menurut Sitepu (2014: 117-123) yaitu:

a. Kelayakan kegrafikan

a) Ukuran buku (kesesuaian ukuran buku dengan standar ISO; kesesuaian ukuran dengan materi isi buku)

b) Desain sampul buku yaitu meliputi penampilan tata letak sampul (sampil muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten), menampilkan pusat pandang yang baik, warna unsur tata letak harmonis an memperjelas fungsi, ukuran huruf judul dominan dan proposional dibandingkan ukuran buku dan nama pengarang, warna judul kontras dengan latar belakang, tidak banyak kombinasi jenis huruf, menggambarkan isi/ materi ajar dan mengungkapkan karakter objek seperti bentuk, warna, ukuran, proporsi objek sesuai realita.

c) Desain isi buku, meliputi penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola; pemisahan antarparagraf jelas; bidang cetak dan margin proposional; margin dua halaman yang berdampingan proposional; spasi antar teks dan ilustrasi sesuai; judul, sub judul, dan angka halaman; ilustrasi dan keterangan gambar; penempatan ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks angka halaman; penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman; tidak terlalu banyak jenis huruf; penggunaan variasi huruf tidak berlebihan, lebar susunan teks normal; spasi antarbaris susunan teks normal; spasi antar huruf normal; hierarki judul-judul jelas, konsisten, dan

proporsional; tanda pemotongan kata; mampu menangkap makna/ arti objek; bentuk akurat dan proporsional sesuai kenyataan; kreatif dan dinamis.

2.1.3 Keterampilan Berbahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dikatakan sebagai suatu ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap (Tarigan 2008: 1)

Dengan bahasa itulah manusia dapat saling berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi itu sendiri adalah berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara lisan dan tulisan. Komunikasi yang dilakukan secara lisan berarti seseorang itu dapat langsung menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya sehingga pesan langsung sampai kepada yang dituju, sedangkan secara tulisan lebih cenderung terstruktur dan teratur karena pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan dan waktunya pun cenderung lebih lama, namun isi pesan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat luas.

Pada dasarnya, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ini dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak pernah dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu:

- 1) keterampilan menyimak (listening skills);
- 2) keterampilan berbicara (speaking skills);
- 3) keterampilan membaca (reading skills);
- 4) keterampilan menulis (writing skills).

(Tarigan 2008: 1)

Sedangkan menurut Tarigan (2008: 1) setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita bisa melalui suatu hubungan urutan yang teratur : mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur-tunggal.

Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil orang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. (Tarigan 2008: 1)

2.1.3.1 Hakikat Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain dalam Farida Rahim, 2008: 2).

Membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh karena itu, membaca bukan hanya melihat sekumpulan huruf yang membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Farr dalam Dalman (2017: 5) mengemukakan, “*reading is the heart of education*” yang artinya membaca adalah jantung pendidikan. Dalam hal tersebut, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Hal itu melatarbelakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia. Dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berpikir kita pun akan berkembang.

Berbeda dengan pendapat di atas, Anderson dalam Tarigan (2008: 1) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik.

Menurut Harjasujana dan Mulyati dalam Dalman (2017: 6), membaca adalah perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Damaianti (dalam Harras,dkk., 2003: 3) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan (Tarigan, 2008: 1).

Sedangkan Klein, dkk. dalam Dalman (2017: 6) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu

proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2.1.3.2 Tujuan Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya fiksi atau nonfiksi. Menurut Anderson dalam Dalman (2017: 11), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- 1) *Reading for details or fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian)
- 2) *Reading for main ideas* (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama)
- 3) *Reading for sequence or organization* (Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan)
- 4) *Reading for inference* (Membaca untuk menyimpulkan)
- 5) *Reading to classify* (Membaca untuk mengelompokkan/ mengklasifikasikan)
- 6) *Reading to evaluate* (Membaca untuk menilai, mengevaluasi)

- 7) *Reading to compare or contrast* (Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan).

Sedangkan menurut Farida Rahim (2008: 11-12) tujuan membaca mencakup:

- 1) kesenangan;
- 2) menyempurnakan membaca nyaring;
- 3) menggunakan strategi tertentu;
- 4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
- 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur tes;
- 9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

2.1.3.3 Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Burns, dkk. dalam Farida Rahim (2008: 1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca

tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (value) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang bepergian sampai pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan, dan mengingatkan aturan-aturan lalu lintas. Pengusaha katering tidak perlu harus ke pasar untuk mengetahui harga bahan-bahan yang akan dibutuhkan. Dia cukup membaca surat kabar untuk mendapatkan informasi tersebut. Kemudian, dia bisa merencanakan apa saja yang harus dibelinya disesuaikan dengan informasi tentang bahan-bahan yang dibutuhkannya.

Di samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan rutinitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu dibaca.

Walaupun informasi dapat ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari media televisi dan radio.

2.1.4 Paragraf

2.1.4.1 Pengertian Paragraf

Paragraf merupakan istilah lain dari alinea. Paragraf kadang-kadang hanya terdiri dari satu kalimat, tetapi masalah jumlah kalimat memang tidak menjadi ukuran dalam penyebutan paragraf (Dalman, 2008: 53).

Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) paragraf didefinisikan sebagai bagian bab dalam suatu karangan (biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru). Menurut Kuntarto (2008: 153), paragraf merupakan bagian karangan yang terdiri atas beberapa kalimat yang berkaitan utuh dan padu serta membentuk satu kesatuan pikiran.

Paragraf adalah rangkaian dari beberapa kalimat dan harus memiliki kesatuan gagasan yang diungkapkannya sehingga pembacanya mudah memahami maksud dari tulisan atau informasi yang ada.

Dalam sebuah paragraf hanya ada satu ide pokok dan beberapa ide penjelas. Apabila ide pokok tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan, maka akan menjadi kalimat topik. Demikian pula halnya dengan tulisan akan menjadi kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat pengembang. Oleh sebab itu, paragraf dapat diartikan sebagai kumpulan kalimat yang mengandung satu buah kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas yang membentuk satu kesatuan gagasan yang utuh.

2.1.4.2 Syarat Paragraf yang Baik

Paragraf yang baik harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menurut Kuntarto (2008: 154-158), paragraf yang baik harus memenuhi tiga kriteria, yaitu

kepaduan paragraf, kesatuan paragraf, dan kelengkapan paragraf. Untuk mencapai kepaduan, langkah yang harus ditempuh adalah kemampuan merangkai kalimat sehingga bertalian secara logis dan padu. Yang dimaksud dengan kesatuan adalah tiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran yang diwujudkan dalam kalimat utama. Selanjutnya, paragraf dikatakan lengkap apabila di dalamnya terdapat kalimat-kalimat penjelas secara lengkap untuk menunjukkan pokok pikiran atau kalimat utama. Ciri-ciri kalimat penjelas yaitu berisi penjelasan berupa rincian, keterangan, contoh dan lain-lain.

Fuad, dkk. (2009: 117-130) mengatakan bahwa syarat paragraf yang baik harus memiliki unsur pertama, kepaduan bentuk gramatikal (*cohesion in Form*) seperti penggunaan kata transisi, penggunaan pronomina, penggunaan repetisi, penggunaan sinomoni, penggunaan elipsasi. Unsur kedua yaitu kepaduan makna (*Coherence in Meaning*) seperti kekokohan kalimat penjelas, kelogisan urutan peristiwa, waktu, ruang, dan proses.

Dalman (2010: 48) menjelaskan bahwa persyaratan paragraf mencakup:

1. Persyaratan kesatuan dan keutuhan
2. Persyaratan pengembangan
3. Persyaratan kepaduan atau koherensi
4. Persyaratan kekompakan atau kohesi.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Paragraf

Menurut Dalman (2011: 65-68) Pada dasarnya, jenis paragraf ada empat macam, yaitu.

1. Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di awal paragraf.

Perhatikan contoh paragraf di bawah ini!

Semangat serta kesungguhan hati guru dalam mengajar dirasakan makin pudar karena kesejahteraan terabaikan. Imbalan yang mereka terima rendah. Gaji mereka sering terlambat dan banyak potongan untuk keperluan yang kadang-kadang tidak jelas. Mereka juga tidak memilih status sosial-ekonomi yang bergengsi.

2. Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di akhir paragraf.

Perhatikan paragraf di bawah ini!

*Siswa yang rajin belajar masih dapat ditemukan di mana-mana, di dalam kota, di pinggir kota, dan di desa. Siswa yang berprestasi tinggi cukup banyak dan dapat ditemukan di mana-mana juga. Tidak sedikit di antara mereka yang memerhatikan dan peduli dengan keadaan lingkungan. *Tampaknya, masa depan generasi penerus masih bisa diharapkan.**

3. Paragraf Deduktif-Induktif

Paragraf deduktif-induktif disebut juga dengan paragraf campuran, yaitu paragraf yang kalimat topiknya diletakkan di awal dan di akhir paragraf. Akan tetapi, dalam paragraf tersebut kalimat topiknya hanya satu, yaitu terletak di awal paragraf, sedangkan kalimat topik yang terletak di akhir paragraf tersebut hanyalah berfungsi sebagai penegasnya saja. Hal ini berarti, kalimat topik yang terletak di akhir paragraf tersebut disampaikan dengan bahasa yang berbeda, tetapi maksudnya sama dengan kalimat topik yang terletak di awal paragraf.

Perhatikan paragraf di bawah ini!

Belajar pada hakikatnya berlangsung sepanjang hayat. Sejak bayi anak sudah belajar. Sebelum bersekolah, anak sudah belajar di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pada usia 6-12 tahun anak mulai bersekolah di sekolah dasar. Setelah menyelesaikan sekolahnya, dia masih terus belajar, setidak-tidaknya belajar memecahkan masalah yang dihadapi setiap saat. Proses itu berlangsung terus sampai tua. *Pendek kata, belajar itu tidak mengenal batas umur.*

4. Paragraf Deskriptif

Paragraf Deskriptif adalah paragraf yang tidak memiliki kalimat topik dan kalimat pengembang. Semua kalimat yang terdapat dalam paragraf merupakan kalimat topik.

Perhatikan contoh paragraf deskriptif di bawah ini!

Dari jauh terdengar anjing menggonggong. Di sekitar tempatku bersembunyi tidak terlihat suara-suara kehidupan. Malam itu sangat sunyi, dan sangat gelap. Desis angin pun tidak terasa, tetapi dinginnya malam sempat menyentuh tulangku.

2.1.5 Kalimat Utama

2.1.5.1 Pengertian Kalimat Utama

Kalimat utama adalah kalimat yang menjabarkan gagasan pokok paragraf. Jadi dalam kalimat utama itu terdapat gagasan pokok paragraf. Kalimat utama atau realisasi dari ide pokok yang berupa pernyataan atau kalimat yang terletak di awal dan di akhir paragraf. Kalimat Utama adalah kalimat inti yang digunakan sebagai acuan pengembangan menjadi sebuah paragraf.

Menurut Gunawan Budi Santoso (2009: 7) kalimat utama dapat terletak di awal, akhir, awal dan akhir, atau seluruh paragraf.

Kalimat utama atau kalimat pokok paragraf itu harus berisi ide utama dari Paragraf yang bersangkutan. Dalam sebuah paragraf terdapat kalimat pokok atau kalimat kunci. Kalimat itu mengandung ide pokok paragraf. Sedangkan kalimat yang lainnya adalah kalimat pendukung yang menguraikan, menjelaskan, melukiskan, menjabarkan, atau menyajikan contoh-contoh ide pokok.

2.1.5 Gagasan Pokok Paragraf

2.1.6.1 Pengertian Gagasan Pokok Paragraf

Menurut Gunawan Budi Santoso (2009: 7) ide pokok disebut juga gagasan pokok atau utama. Gagasan pokok merupakan ide utama yang mendasari pengembangan paragraf. Gagasan pokok atau pikiran pokok pada paragraf biasanya terkandung dalam kalimat pertama atau kalimat terakhir pada paragraf itu. Kalimat pertama atau terakhir dimaksud ini adalah kalimat topik. Jika gagasan pokok terdapat dalam kalimat pertama, maka dapat dipahami bahwa pengarang mempergunakan cara berpikir deduktif. Sebaliknya, jika gagasan pokok terdapat dalam kalimat terakhir, pengarang bersangkutan mempergunakan cara berpikir induktif.

Setiap bacaan biasanya terdiri atas beberapa paragraf. Setiap paragraf memiliki gagasan pokok yang diperkuat oleh gagasan pendukung. Gagasan pokok adalah ide utama yang dibahas dalam suatu bacaan. Gagasan pokok biasanya terdapat di dalam kalimat utama. Gagasan pendukung adalah uraian atau tambahan informasi untuk gagasan pokok.

Pikiran pokok merupakan masalah utama atau topik utama yang dibahas dalam bacaan. Sedangkan pikiran pokok suatu bacaan tercermin dari gagasan utama pada setiap paragraf. Gagasan utama pada setiap paragraf dapat diketahui dari kalimat utama dan didukung oleh kalimat penjelas. Kalimat utama paragraf dapat berupa di awal, di tengah, atau akhir paragraf.

2.1.6.2 Langkah Menemukan Gagasan Pokok Paragraf

Soedarso dalam Dalman (2014: 200) Paragraf adalah kumpulan kalimat yang berisi satu gagasan. Satu paragraf mengandung satu ide, satu ide pokok pikiran, satu tema, dan satu gagasan. Lazimnya, ide pokok dalam paragraf berada;

1. Di awal paragraf,
2. Di tengah paragraf,
3. Di akhir paragraf,
4. Di awal dan di akhir paragraf.

Sejalan dengan hal tersebut, Tampubolon dalam Dalman (2014: 197-198) menjelaskan, dalam membaca paragraf, yang terutama harus ditemukan adalah pikiran pokok. Pikiran pokok dimaksud adalah informasi fokus, kecuali jika secara khusus yang dicari adalah pikiran jabaran (pikiran penjelas). Karena pikiran pokok selalu terkandung dalam kalimat topik, maka dalam membaca paragraf, kalimat topik itulah yang terutama harus ditemukan.

Langkah menemukan gagasan pokok paragraf menurut Gunawan Budi Santoso (2009: 7) sebagai berikut:

1. Bacalah setiap paragraf dalam bacaan dengan cermat!
2. Cermati kalimat pertama hingga akhir. Apakah kalimat pertama mengandung ide pokok atau ide penjelas? Apakah kalimat kedua yang mengandung ide pokok? Teruslah membaca kalimat demi kalimat hingga menemukan ide pokok paragraf. Ide pokok sebagai inti paragraf terletak dalam kalimat utama.

Kalimat utama dapat terletak di awal, akhir, awal dan akhir, atau seluruh paragraf. Ide pokok disebut juga gagasan pokok atau utama.

Contoh menemukan pikiran pokok dan pikiran jabaran (pendukung) dalam sebuah paragraf.

Paragraf

Dua buah satuan waktu yang utama kita pakai sekarang ini ialah hari dan tahun. Kedua pengukuran waktu itu berasal dari ketentuan yang didasarkan pada gerakan yang dibuat oleh bumi. Cara bumi berputar pada sumbunya memberikan hari-hari kepada kita yang berdasarkan kedudukan matahari dipandang dari segi berpijak di bumi. Perjalanan yang ditempuh bumi berkeliling matahari memberikan kepada kita perhitungan tahun berdasarkan letak matahari dipandang dari arah bumi Dalman (2017: 18).

Perhatikan uraian berikut!

Tabel 2.1 Pikiran Pokok

<p>Kalimat Topik: Dua buah satuan waktu yang utama kita pakai sekarang ini ialah hari dan tahun.</p>	<p>Pikiran pokok/Ide Pokok: Satuan waktu ialah hari dan tahun.</p>
<p>Kalimat Jabaran/Penjelasan:</p> <p>a. Kedua pengukuran waktu itu berasal dari ketentuan yang didasarkan pada gerakan yang dibuat oleh bumi.</p>	<p>Pikiran Jabaran/Penjelasan:</p> <p>a. Pengukuran waktu berdasarkan gerakan bumi.</p>

<p>b. Cara bumi berputar pada sumbunya memberikan kepada kita hari-hari yang berdasarkan kedudukan matahari dipandang dari segi berpijak di bumi.</p>	<p>b. Putaran pada sumbu menentukan hari.</p>
<p>c. Perjalanan yang ditempuh bumi berkeliling matahari memberikan kepada kita perhitungan tahun berdasarkan letak matahari dipandang dari arah bumi.</p>	<p>c. Perjalanan keliling matahari menentukan tahun.</p>

2.1.6.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan

Media *Booklet*

Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media *booklet* dapat membantu dalam proses pembelajaran, selain itu dengan media *booklet* yang dibuat sedemikian menarik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Media *booklet* dirancang semenarik mungkin dan berukuran A5 membuat *booklet* menjadi praktis untuk digunakan siswa dalam belajar kapanpun dan dimanapun. Media *booklet* disajikan materi mengenai gagasan pokok paragraf yang didalamnya berisi materi dan contoh atau langkah-langkah agar siswa dapat menemukan gagasan pokok paragraf dengan mudah dan benar.

Modifikasi langkah-langkah pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media *booklet* materi gagasan pokok dapat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif siswa.

Duch dalam Wahyudin (2015: 42) mengemukakan, bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Arends mendefinisikan PBL sebagai suatu model pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan inkuiri dan keterampilan tingkat tinggi, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Selanjutnya, Ward mengemukakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah.

PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa, (3) mengorganisasikan pelajaran diseperti disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5)

menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Menurut Wahyudin (2015: 43) PBL ini dilandasi oleh teori belajar kognitif yang melibatkan lima aspek dalam pembelajaran, yaitu:

Fase	Deskripsi
Orientation	Orientasi siswa terhadap masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, memotivasi siswa, dan mengajukan masalah sebagai langkah awal pembelajaran. Masalah yang diajukan biasanya masalah dalam dunia nyata.
Engagement	Siswa terlibat dalam aktivitas penyelesaian masalah
Inquiry and Investigation	Siswa melakukan penyelidikan dan investigasi dalam rangka menyelesaikan masalah
Debriefing	Siswa melakukan tanya jawab dan diskusi terkait kegiatan penyelesaian masalah yang telah dilakukan.

Lebih lanjut Arends (2008: 55) merinci langkah-langkah pelaksanaan PBL dalam pengajaran. Arends mengemukakan ada 5 fase (tahap) yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan PBL. Fase-fase tersebut merujuk pada tahap-tahapan praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan PBL sebagaimana disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Sintaks *Problem Based Learning*

Fase	Aktivitas guru
Fase 1 Mengorientasikan siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi mahasiswa terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah.

Langkah-Langkah pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media *booklet* materi gagasan pokok paragraf menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL):

Tabel 2.3 Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

No.	Sintaks	Kegiatan Pembelajaran
1.	Mengorientasikan siswa pada masalah	a. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yaitu menemukan kalimat utama dalam paragraf, menemukan gagasan pokok paragraf, dan menemukan gagasan pendukung dalam paragraf.
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	b. Siswa dibagikan media <i>booklet</i> tentang belajar gagasan pokok paragraf. c. Guru meminta siswa untuk membuka dan membaca <i>booklet</i> tersebut dengan didampingi oleh guru. d. Sebagai permulaan, guru menyajikan sebuah teks berjudul “Pawai Budaya” e. Siswa diminta untuk menemukan gagasan pokok pada setiap paragraf dari teks “Pawai Budaya” tersebut.
3.	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	f. Siswa diminta membuat kelompok dengan cara menyebutkan nomor sampai 6, sehingga satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	g. Masing-masing kelompok diberikan penugasan berupa LKPD yang dibagikan oleh guru h. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menemukan gagasan pokok paragraf dalam LKPD tersebut.

		<ul style="list-style-type: none"> i. Siswa diminta menanyakan hal yang dianggap belum jelas. j. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain memberikan saran dan komentar.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	<ul style="list-style-type: none"> k. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil jawaban masing-masing kelompok. l. Setelah selesai pembahasan soal, siswa diminta kembali ketempat duduk semula. m. Siswa diminta mengerjakan soal evaluasi atau <i>posstest</i> berupa soal pilihan ganda. n. Hasil jawaban dikumpulkan pada guru o. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran pada hari itu. p. Siswa diberikan penghargaan oleh guru berupa bintang kepada kelompok terbaik q. Siswa diberikan motivasi oleh guru.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yakni:

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Pakpahan RP dkk, dengan judul “*The efectiveness of Booklet for Improved Knowledge and Attitude about Cigarette and its Dangerous at SDN 01 Panjang Selatan, Panjang, Bandar Lampung*” menyimpulkan bahwa dapat dilihat bahwa media *booklet* tentang rokok dan bahayanya efektif meningkatkan pengetahuan siswa kelas VI ($p=0,001$) namun tidak efektif dalam meningkatkan sikap siswa kelas VI di SDN 01 Panjang Selatan.

Bertolak dari itu maka perlu dilakukan pendidikan kesehatan lebih lanjut terutama dengan metode atau media yang lainnya untuk dapat meningkatkan sikap siswa.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Rita Rena Pudyastuti dengan judul “*The Influence of Booklet Print and Leaflet Print Media to Improve Reproductive Health Knowledge in Adolescent*”. International Journal of Advanced Engineering, Managemen and Science (IJAEMS) Vol 2, Hal 5, May 2016. Hasil penelitian tersebut bahwa dengan penggunaan media booklet dapat meningkatkan pengetahuan reproduktif bagi remaja.

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Tiffany dkk, dengan judul “*Development of Envirokal Booklet Media Based Problem Solving Material Environment Pollution*” Journal of Biology Education, Vol 7, Hal 23-28, 2018. Kesimpulannya adalah bahwa buklet Envirokal yang dikembangkan berdasarkan pada kursus pemecahan masalah pencemaran lingkungan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Keempat, penelitian yang telah dilakukan oleh Suaebah dan Ayu Rafiony dengan judul “Pengaruh *Booklet* Terhadap Pengetahuan, Konsumsi Energi, dan Protein Anak Sekolah Dasar Negeri 16 Pontianak Timur” Jurnal Ilmu Kesehatan tahun 2018. Hasil dari penelitian tersebut adalah Skor rerata pengetahuan terjadi peningkatan setelah intervensi pada ke 3 kelompok perlakuan, dan berdasarkan hasil uji paired t-test ada perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah intervensi pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan media *booklet* sebanyak 3 kali. Skor

rerata konsumsi energi terjadi peningkatan setelah intervensi pada ke 3 kelompok perlakuan, namun tidak ada perbedaan sebelum dan setelah intervensi. Skor rerata konsumsi protein terjadi peningkatan setelah intervensi pada ke 3 kelompok, namun tidak ada perbedaan sebelum dan setelah intervensi. Penyuluhan gizi khususnya mengenai sarapan sehat harus dilaksanakan secara berkelanjutan oleh semua pihak yaitu anak-anak, ibu, guru, dan tokoh masyarakat. Hal ini diperlukan agar kebiasaan sarapan selalu diterapkan sehingga asupan zat gizi dapat terpenuhi. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan alat bantu yang lebih cocok untuk anak SD seperti kartu bergambar atau kampanye yang muda diterima dan dipahami dengan memperhatikan isi materi yang akan disampaikan kepada anak-anak sekolah dasar sehingga anak-anak dapat menerapkan kebiasaan sarapan dengan baik, serta lebih banyak menggunakan jumlah sampel sehingga analisis lebih muda dan bisa memberikan hasil lebih baik.

Kelima, penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Riau Dwi Safitri dan Deny Yudi Fitranti (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Edukasi Gizi dengan Ceramah dan *Booklet* Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Gizi Remaja *Overweight*” dalam e-Journal Bioeducation Universitas Muhammadiyah Pontianak hasil penelitiannya adalah Terdapat perbedaan rerata pengetahuan sebelum dan setelah edukasi gizi dengan *booklet* ($p < 0,05$). Rerata perubahan pengetahuan kelompok *booklet* sebesar 4,93. Meskipun rerata perubahan pengetahuan kelompok *booklet* lebih rendah daripada kelompok ceramah, tetapi rerata pengetahuan

kelompok *booklet* saat *post-test* mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi berkaitan dengan kelebihan dari *booklet* yaitu materi yang dituangkan dalam *booklet* lebih lengkap, lebih terperinci, jelas dan edukatif serta penyusunan materi *booklet* dibuat sedemikian rupa agar menarik perhatian remaja, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi remaja. Selain itu, *booklet* juga dapat dibawa pulang, sehingga subjek dapat membaca atau mempelajarinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *booklet* berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja.^{18,23} Terdapat perbedaan rerata sikap sebelum dan setelah edukasi gizi melalui *booklet* ($p < 0,05$). Rerata perubahan sikap kelompok *booklet* sebesar 5,79. Rerata perubahan sikap ini lebih tinggi daripada kelompok ceramah. Hal ini karena salah satu materi gizi dalam *booklet* yang berkaitan dengan cara menurunkan berat badan yang sehat bersifat aplikatif, yaitu dapat dipraktikkan sehingga menarik perhatian remaja untuk mencoba. Penelitian yang sejalan menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap responden setelah menerima pendidikan kesehatan 24, 25, 26 Penelitian lain juga menunjukkan bahwa intervensi dengan *booklet* berpengaruh terhadap perubahan sikap.

Keenam, penelitian tentang pengembangan media pembelajaran *booklet* juga pernah dilakukan oleh Tiurida Intika dengan judul “Pengembangan Media Booklet Science For Kids Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar” Jurnal Riset Pendidikan Dasar Tahun 2017. Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan : (1) *Booklet Science for Kids* dikembangkan berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan

pengembangan oleh guru dan angket observasi awal oleh siswa. (2) Pengembangan booklet *Science for Kids* merupakan proses pembuatan materi pembelajaran berbentuk booklet sebagai sumber belajar untuk siswa kelas V. (3) Booklet efektif digunakan *Science for Kids* sebagai sumber belajar terlihat dari hasil belajar siswa pada materi sifat dan perubahan benda mencapai ketuntasan belajar. (4) Hasil penelitian pengembangan media pembelajaran IPA berupa booklet *Science for Kids* untuk menghasilkan media pembelajaran yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. (5) Penilaian terhadap kepraktisan booklet *Science for Kids* sangat baik (92,6% siswa), booklet mudah dibawa, ringan, dan materi yang sudah terangkum sehingga ringkas dan mudah dipahami karena berkaitan dengan lingkungan.

Ketujuh, penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Zulaekah dengan judul “Efektivitas Pendidikan Gizi Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Gizi Anak SD”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 2, Halaman 121-128, 2012. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengetahuan gizi anak SD mengalami peningkatan setelah intervensi pendidikan gizi dengan media booklet sebesar 17,44 point. Ada perbedaan bermakna pengetahuan gizi anak SD yang anemia sebelum dan sesudah intervensi pendidikan gizi dengan media booklet ($p=0,0001$).

Kedelapan, penelitian yang telah dilakukan oleh Nurussaniah, Wahyudi dan Novi Sri Hidayati dengan judul “Efektivitas Penggunaan Booklet Untuk Meremediasi Kesalahan Siswa Pada Materi Pemuaian Zat Di Kelas VII SMP Negeri Tangaran Kabupaten Sambas” *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, Vol 4, Nomer 2,

September 2016, hal 96-101. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan booklet efektif untuk meremediasi kesalahan siswa pada materi pemuain zat dengan kategori tinggi untuk 20 siswa, sedang untuk 6 siswa dan rendah untuk 1 siswa. Selain itu penggunaan booklet juga efektif untuk meremediasi kesalahan pada materi pemuain zat dengan kategori tinggi untuk 5 indikator, sedang untuk 4 indikator dan rendah untuk 1 indikator. Setelah penelitian selesai dilakukan, terdapat beberapa hal yang bisa menjadi saran bagi penelitian selanjutnya: (1) Remediasi dengan penggunaan booklet dapat menurunkan jumlah kesalahan siswa tentang konsep pemuain zat, maka Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif bagi guru dalam melakukan kegiatan remediasi untuk membantu kesalahan siswa dalam memahami konsep-konsep fisika; (2) Remediasi menggunakan bahan bacaan berbentuk booklet dalam penelitian ini masih memiliki berbagai kelemahan yaitu masih ada siswa yang kurang memahami isi booklet. Oleh karena itu dalam penelitian lebih lanjut, disarankan agar peneliti memperhatikan alokasi waktu untuk penyusunan, waktu untuk memberikan bimbingan, penyusunan booklet lebih terstruktur serta disusun dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Sehingga diharapkan bahan bacaan berstruktur booklet dapat diterima secara komprehensif sekaligus digunakan sebagai bahan remediasi dalam pendidikan; (3) Untuk penelitian lebih lanjut, sebaiknya pemilihan kata-kata di dalam soal yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa dapat memahami soal; (4) Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperhatikan tingkat keterbacaan booklet yang dibuat.

Kesembilan, penelitian mengenai keefektifan materi gagasan pokok oleh Nawalis Syafaah dan Haryadi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Untuk Menemukan Gagasan Utama Dengan Metode P2R Dengan Teknik Diskusi Pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Wedung Demak” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. 1). Ada peningkatan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyatul Athfal Wedung. Hal tersebut tampak dari peningkatan rata-rata keterampilan siswa dalam menemukan gagasan utama dari 44,50 pada saat prasiklus menjadi 65,50 pada siklus I atau meningkat sebesar 21,00 dan 78,50 pada siklus II atau meningkat sebesar 16,00 dari siklus I. Peningkatan pada siklus I belum optimal karena belum mampu mencapai batas standar ketuntasan yang ditetapkan, sedangkan pada siklus II telah memuaskan karena telah mampu mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan yaitu 70. 2). Ada perubahan positif perilaku siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama dengan menggunakan metode P2R dengan teknik diskusi. Peningkatan ini disebabkan oleh respon siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama dengan metode P2R dengan teknik diskusi yang positif. Respon positif ini dibuktikan oleh hasil observasi, wawancara, dan jurnal. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I maupun siklus II siswa terlihat semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran menemukan gagasan utama.

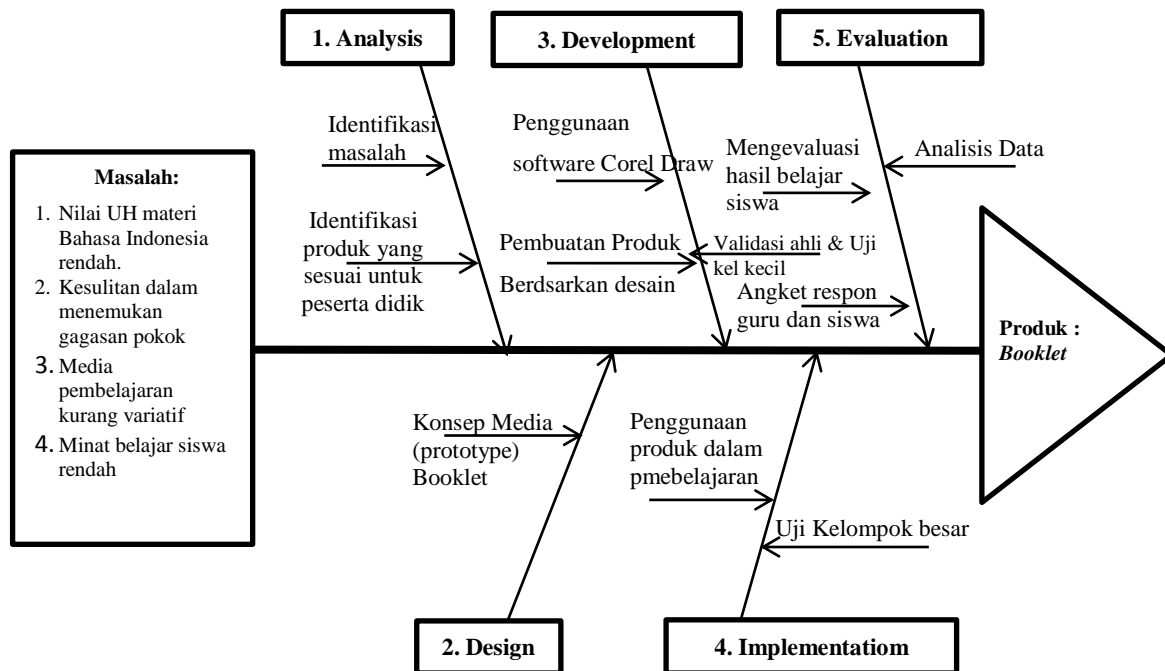
Penelitian yang saya lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena pada penelitian saya lebih spesifik pada pengembangan media *booklet* tentang materi gagasan pokok paragraf untuk kelas IV SD/MI, dengan jumlah siswa 6 pada uji coba kelompok kecil, dan 28 siswa pada uji coba kelompok besar, tempat penelitian yaitu di SDN Patemon 01 Semarang.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir disajikan dalam diagram kerangka *fishbone* yang meliputi ekor ikan yang menyatakan permasalahan utama. Pada pembatasan masalah peneliti membatasi dan memilih permasalahan yang berkaitan dengan media pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran muatan Bahasa Indonesia pada kelas IV SDN Patemon 01 masih belum efektif. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, baik faktor guru, siswa, kegiatan belajar mengajar maupun media pembelajaran yang belum optimal. Dari beberapa masalah yang muncul, maka peneliti menyusun dan mengembangkan kerangka berpikir menggunakan media *booklet*. Dalam pengembangan media *booklet*, peneliti menggunakan *software* komputer *Corel Draw* untuk pembuatannya kemudian dicetak sehingga media *booklet* berupa media cetak.

Untuk mengembangkan media *booklet* ini maka digunakan metode pengembangan ADDIE menurut Nunuk Suryani (2018: 125) beberapa tahapan dari ADDIE yaitu meliputi (1) *Analysis*, (2) *Design*, (3) *Development*, (4) *Implementation* dan (5) *Evaluation*. Tahapan tersebut dapat digambarkan dalam diagram *fishbone* seperti pada gambar berikut:



Sumber : <https://sites.google.com/site/kelolakualitas/Diagram-Fishbone>

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir pengembangan *Booklet*

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kajian empiris yang telah dikemukakan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho = Penggunaan media *booklet* tidak dapat meningkatkan hasil belajar menemukan gagasan pokok siswa.

Ha = Penggunaan media *booklet* dapat meningkatkan hasil belajar menemukan gagasan pokok siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Produk media *booklet* untuk meningkatkan kemampuan menemukan gagasan pokok paragraf dikembangkan menggunakan beberapa tahap berdasarkan model penelitian ADDIE yaitu *analyze, design, development, implementation* dan *evaluation*.
- (2) Produk media *booklet* untuk meningkatkan kemampuan menemukan gagasan pokok paragraf telah memenuhi kriteria valid dari penilaian para ahli, yaitu ahli materi mendapatkan nilai dengan persentase 85% dengan kategori sangat layak dan ahli media mendapatkan nilai dengan persentase 95% dengan kategori sangat layak sehingga media *booklet* layak untuk digunakan dalam pembelajaran menemukan gagasan pokok paragraf.
- (3) Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa media *booklet* materi gagasan pokok paragraf dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik diperoleh perbedaan hasil belajar materi gagasan pokok paragraf yaitu pada *pretest* yakni nilai terendah adalah 15, nilai tertinggi 65, dan rerata 43,5. Sedangkan pada *posttest* nilai terendah yaitu 35,

nilai tertinggi 100, dan rerata 66,4 sehingga media *booklet* materi gagasan pokok paragraf dinyatakan efektif.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil saran sebagai berikut.

- (1) Pengembangan media *booklet* materi gagasan pokok paragraf dapat dijadikan alternatif media pembelajaran materi gagasan pokok paragraf bagi peserta didik.
- (2) Pengembangan media *booklet* materi gagasan pokok paragraf dapat dijadikan inspirasi bagi guru agar termotivasi membuat media pembelajaran yang dibutuhkan.
- (3) Pengembangan media *booklet* materi gagasan pokok paragraf dapat dijadikan inovasi bagi sekolah untuk mendukung semua pihak untuk berpikir kreatif dan inovatif, terutama dalam mengembangkan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, Tri Eko, dkk. (2019). Peningkatan Sektor Pariwisata Kabupaten Sragen Melalui Pengembangan Booklet Pariwisata Berbahasa Perancis. *ABDIMAS*. 23(2):139-151.
- Anggari, Angi St. dkk. 2013. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Indahnya Kebersamaan*. Edisi Revisi Jakarta Kementerian pendidikan dan kebudayaan 2017. Halaman 3-18.
- Anggari, Angi St. dkk. 2013. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Siswa SD/MI Kelas IV Tema 1 Indahnya Kebersamaan*. Edisi Revisi Jakarta Kementerian pendidikan dan kebudayaan 2017. Halaman 1-16.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Azwar, Saefuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagaray, Felisa E.K. dkk. (2016). Perbedaan Efektivitas DHE Dengan Media Booklet dan Media Flip Chart Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SDN 126 Manado. *Jurnal e-GiGi (eG)*. 4(2):76-82.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmoko. 2012. Pengaruh Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani. <http://www.darmokoajalah.blogspot.com/2012/03/pengaruhmedia-booklet-untuk-meningkatkan-pengetahuan-petani.html>. (diunduh pada Kamis, 1 Agustus 2019).
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran Edisi Ke-2 Revisi*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 23 Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

- Fitriani, Dana Nisrina, dkk. (2016). Perancangan Booklet Sebagai Media Informasi Pengaruh Gadget Terhadap Pemicu Kerusakan Mata Anak. *e-Proceeding of Art & Design*. 3(30):484-491.
- Gemilang, Ritznor. Pengembangan Booklet Sebagai Media Layanan Informasi Untuk Pemahaman Gaya Hidup Hedonisme Siswa Kelas XI Di SMAN 3 Sidoarjo. 1-9.
- Hanifah, Mugiarti. 2018. *Buku Panduan Menentukan Pikiran Pokok Paragraf*. Semarang.
- Hasmawati, dkk. Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas IV SDN Pajalele Menentukan Pikiran Utama Teks Bacaan Melalui Metode Diskusi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 1(4):78-89.
- Imtihana, Mutia, dkk. (2014). Pengembangan Buklet Berbasis Penelitian Sebagai Sumber Belajar Materi Pencemaran Lingkungan Di SMA . *Unnes Journal of Biology Education*. 3(2):186-192.
- Indarto, Kukuh, dkk. (2017). Penggunaan Booklet “Gerakan Tanah” Untuk Sumber Belajar Pada Pembelajaran Geografi Materi Pedosfer Kelas X SMA Ma’arif Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016. *Edu Geography*. 5(1):48-56.
- Intika , Tiurida . (2017). Pengembangan Media Booklet Science For Kids Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*.1(1):10-17.
- Mahendrani , Kevin dan Sudarmin. (2015). Pengembangan Booklet Etnosains Fotografi Tema Ekosistem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa SMP. *Unnes Science Education Journal*.4(2):865-872.
- Mayada, Buhari A. dkk. Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Metode Latihan Pada Siswa Kelas V SD Negeri Koyobunga Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 1(1):114-128.
- Mayasari, Maria Listri, dkk. (2016). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Disertai Pemanfaatan Media Booklet Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Pneumonia Pada Balita di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2014. *Unnes Journal of Public Health*. 5(1):29-35.

- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: ROSDA.
- Nurhayati. (2011). Meningkatkan Hasil Belajar Menentukan Gagasan Utama Paragraf Dalam Keterampilan Membaca Cepat Dengan Teknik Skipping Ayunan Visual Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Smart Ekselensia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*. Edisi I
- Nurjanah, Nugraheti Sismulyasih S. (2016). Pengembangan Buku Panduan Menulis Paragraf Untuk Siswa Kelas III SD. *Joyful Learning Journal*. 6(3):1-7.
- Nurussaniah, Wahyudi dan Novi Sri Hidayati . (2016). Efektivitas Penggunaan Booklet Untuk Meremediasi Kesalahan Siswa Pada Materi Pemuaian Zat Di Kelas VII SMP Negeri Tangaran Kabupaten Sambas. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*. 4(2):96-101
- Pakpahan RP dkk. The efectiveness of Booklet for Improved Knowledge and Attitude about Cigarette and its Dangerous at SDN 01 Panjang Selatan, Panjang, Bandar Lampung. 126-135
- Paramita, Ratna dkk. Pengembangan Booklet Hasil Inventarisasi Tumbuhan Obat Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Manfaat Keanekaragaman Hayati. (*JUPI*) *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*. 2(2):83-88.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Pralisaputri, Kurnia Ratnadewi, dkk. (2016). Pengembangan Media Booklet Berbasis Sets Pada Materi Pokok Mitigasi dan Adptasi Bencana Alam Untuk Kelas X SMA. *Jurnal GeoEco*. 2(2):147-154.
- Pudyastuti ,Rita Rena. (2016). *The Influence of Booklet Print and Leaflet Print Media to Improve Reproductive Health Knowledge in Adolescent*. *International Journal of Advanced Engineering, Managemen and Science (IJAEMS)* (2:5)
- Puspita, Avisha, dkk. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Booklet Pada Materi Sistem Imun Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 8 Pontianak. *Jurnal Bioeducation*. 4(1):64-73.

- Puspitaningrum, Wanodya, dkk. (2017). Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan Dalam Menstruasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak Triwulan II Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(4):2356-3346.
- Rahmah, Adnin, dkk. (2017). Remediasi Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Booklet Pada Materi Sistem Pernapasan Di SMA Kemala Bhayangkari 01 Kubu Raya. *Jurnal Bioeducation*. 4(1):1-6.
- Rahmatih, Aisa Nikmah, dkk. (2017). Pengembangan Booklet Berdasarkan Kajian Potensi dan Masalah Lokal Sebagai Suplemen Bahan Ajar SMK Pertanian. *Journal of Innovative Science Education*. 6(2):162-169.
- Rahmawati, Dwi. (2017). Membaca Intensif Menemukan Gagasan Utama Dengan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CRIC) Melalui Teknik Kepala Bernomor Terstruktur Pada Siswa VII C SMP Negeri 1 Bonang Demak. *Jurnal Unnes*. 8(1):89-99.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridha, Abduh dan Andri Dwi Hernawan. (2016). Efektifitas Booklet Berbahasa Daerah Pada Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal LINK*. 12(2):13-19.
- Safitri , Nurul Riau Dwi dan Deny Yudi Fitranti. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi dengan Ceramah dan Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Gizi Remaja Overweight. *Journal of Nutrition College*. 5(4):374-380.
- Santoso, Gunawan Budi. 2009. *Terampil Berbahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia.
- Simamora, Reymond S. 2009. *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sitepu, B.P. 2014. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suaebah dan Ayu Rafiony. (2018). Pengaruh Booklet Terhadap Pengetahuan, Konsumsi Energi, dan Protein Anak Sekolah Dasar Negeri 16 Pontianak Timur” *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 12(1):1-7.

- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2017. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suniah, dkk. (2018). Booklet Development Based Research on the Diversity of Insects on Solanaceae as a Supplement of Biology Teaching Materials in High School. *Journal of Innovative Science Education*. 7(2):176-183.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2012. *Keterampilan Dasar Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaeman, Meltasari. (2018). The Development of Booklet about the Variety of Macroscopic Fungi Species in Arboretum Sylva Western Borneo as the Supplement of Learning Material at High School. *Journal of Innovative Science Education*. 7(2):343-351
- Suniah, dkk. (2018). Booklet Development Based Research on the Diversity of Insects on Solanaceae as a Supplement of Biology Teaching Materials in High School. *Journal of Innovative Science Education*. 7(2):176-183.
- Suryani, Nunuk dkk. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Surakarta: Rosda.
- Syafaah , Nawalis dan Haryadi .(2016). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Untuk Menemukan Gagasan Utama Dengan Metode P2R Dengan Teknik Diskusi Pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Wedung Demak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2):23-29.
- Tampubolon. . *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tiffany dkk. (2018). Development of Enviromental Booklet Media Based Problem Solving Material Environment Pollution. *Journal of Biology Education*. 7(1) : 23-28.
- Tim Catha Edukatif. *Fokus*. Sukoharjo: Sindunata

- Triandy, Rendy. 2017. Pembelajaran Mengidentifikasi Ide Pokok Dalam Artikel Dengan Metode Inquiry Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung. *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*.7(2):143-152
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yani, Ahmad, dkk. (2018). Efektivitas Pendekatan Saintifik Dengan Media Booklet Highher Order Thinking Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Di Kabupaten Wajo. *Jurnal Biology Science & Education*. 7(1): 1-12.